

---

## **Pengaruh Metode Cerita Melalui *Visual Board* Terhadap Pengembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Mukhlisin Jember**

Kustiyowati<sup>1</sup>

1 Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Jember  
[wathiesmile@gmail.com](mailto:wathiesmile@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of storytelling methods using visual board the speaking development students of 5-6 years of age at kindergarten Al Mukhlisin Jember. Analyze research data using quantitative research methods, with use this type of research pre experiment using an experimental model that is not pure (one shot case study). The determination of the subject of study using the technique of population research with a number of 35 children at aged 5-6 years at Kindergarten Al Mukhlisin Jember. Researchers used method data collection techniques such as observation, interviews, documentation. Based on the analysis of Chi Square generate  $X^2$  count = 9,64 is greater than  $X^2$  tabel = 3.84 with d.b=1 at the 5% significance level. So that the result of this study showed that there is the effect of storytelling using visual board the speaking development students of 5-6 years of age at kindergarten AL Mukhlisin Jember.*

**Keywords:** *storytelling using visual board, speaking development*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita melalui *visual board* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al Mukhlisin Jember. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian pre eksperimen dan model eksperimen tidak murni yaitu (*one shot case study*). Penentuan subyek penelitian dengan menggunakan teknik population research berjumlah 35 anak di TK Al Mukhlisin Jember. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat telah menghasilkan nilai  $X^2$  hitung = 9,64 dan nilai  $X^2$  tabel = 3,84 dengan d.b = 1 dan taraf signifikansi 5 %. Sehingga hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh metode cerita melalui *visual board* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al Mukhlisin Jember.

**Kata kunci:** Metode Bercerita melalui *Visual Board*, Pengembangan Berbicara

---

### **History**

*Received 2020-05-28, Revised 2020-06-12, Accepted 2020-06-16*

---

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha yang strategis dan menyeluruh dalam menunjang pelaksanaan pendidikan. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas hendaknya dimulai dari usia dini

sampai perguruan tinggi. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pada usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun sedang pada proses pematangan fungsi psikis dan fisiknya.

Pada fase ini anak dapat mengasimilasikan segala sesuatu melalui penglihatan, perasaan, pendengaran. Anak merespon segala sesuatu melalui stimulasi aktif yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Pendidikan pada Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan dalam berbagai aspek. Bahasa merupakan salah satu aspek dasar yang harus dikembangkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak.

Anak berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi agar anak mendapat pengakuan dan diterima di kelompok sosialnya. Anak mendapat pengetahuan dan berinteraksi dengan lingkungan dengan cara berbahasa. Bahasa dipelajari oleh anak sebagai bentuk aktif dari proses belajar. Bahasa dikembangkan agar anak dapat mengkomunikasikan ekspresinya melalui kata-kata, mendengar dan memahami.

Pengembangan bahasa memiliki tujuan agar anak dapat mengungkapkan pemikiran melalui bahasa secara sederhana. Kompetensi yang dicapai anak dalam bahasa diantaranya adalah mendengarkan, berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak. Santrock (2007:353) mendefinisikan bahasa sebagai bentuk komunikasi baik lisan, tulis maupun isyarat yang didasarkan pada sistem dari sebuah simbol-simbol.

Dalam kurikulum 13 PAUD menyebutkan bahwa kriteria minimal kualifikasi aspek bahasa meliputi tiga hal yaitu: Bahasa reseptif (memahami) : Paham akan perintah, cerita, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Bahasa ekspresif : kemampuan bertanya, berkomunikasi lisan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali segala yang diketahui. Keaksaraan: paham hubungan huruf baik bentuk dan bunyinya, menirukan bentuk huruf, serta memahami kata didalam cerita.

Nurjamil (2012:2) mengemukakan bahwa seorang dikatakan terampil berbahasa apabila menguasai empat aspek. Aspek yang dimaksud adalah, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis. Bicara sebagai kemampuan yang patut dikuasai anak setelah belajar menyimak. Berbicara adalah kemampuan dalam mengungkapkan ide-ide secara lisan pada orang lain. Anak seyogyanya aktif dalam kegiatan menyimak dan baca agar bisa berbicara dengan baik. Bahasa memiliki beberapa bentuk salah satu diantaranya adalah berbicara.

Mengembangkan bahasa pada tahapan berbicara merupakan hal penting karena dapat digunakan sebagai dasar ketika anak berkomunikasi. Pengembangan bahasa dalam bentuk berbicara merupakan kemampuan berkomunikasi berbentuk perkataan yang diucapkan atau menjawab pertanyaan. Berbicara pada prinsipnya sebagai bentuk komunikasi karena memuat pesan dari

sumber ke penerima. Guru dalam berbicara pada anak perlu menggunakan berbagai cara dan media serta disampaikan dengan ekspresif. Disamping itu gerakan tubuh, penggunaan kata-kata yang tepat dan kontak mata harus dilakukan.

Berbicara menurut Tarigan (2008:16-17) merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dalam mengespesikan, mengungkapkan rasa dan de-ide. Menurut (1978:176-177) bicara merupakan bentuk bahasa dengan menggunakan kata-kata dalam menyampaikan maksud. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan merupakan bentuk bicara. Terdapat dua kriteria untuk disebut bicara yaitu, 1). Anak harus mengerti arti kata yang diucapkan dan dikaitkan dengan obyek yang mewakili, 2) Anak harus mengucapkan kata-kata hingga dapat dipahami oleh orang lain secara mudah.

Zamzami dalam Suhartono (2005:20) mengatakan bicara adalah proses komunikasi atau menyampaikan maksud berupa bunyi bahasa agar orang yang mendengar bisa memahami. Berbicara bukan sebatas mengeluarkan bunyi tetapi sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang tersusun untuk disampaikan pada pendengar agar dapat memahami. Berdasarkan pada pendapat diatas berbicara merupakan bentuk bahasa dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan maksud yang diekspresikan melalui gagasan, fikiran dan perasaan sehingga orang yang mendengar bisa memahami dengan mudah.

Berbicara memiliki tujuan yaitu (1) mempunyai perbendaharaan kata yang cukup untuk komunikasi, (2) mau mendengar dan paham tentang kata-kata maupun kalimat, (3) dapat menyampaikan pendapat dengan ucapan yang tepat, (4) memiliki minat dalam menggunakan bahasa dengan baik, (5) mau menghubungkan antara bahasa tulis dan lisan. Hartono dalam Suhartono (2005:123).

Guru seyogyanya memiliki kemampuan dan cara untuk melatih pengembangan berbicara pada anak. Stimulasi berbicara harus sering diberikan oleh guru sehingga akan menjadi suatu pembiasaan baginya. Contoh stimulasi dimaksud yaitu sering mengajak anak berbicara dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa, menggabungkan kata dan mengenalkan kalimat dalam sebuah cerita. Melalui cerita anak dapat mengenal gambar dan kata serta memperbanyak perbendaharaan kata. Melatih pengembangan berbicara pada anak bisa dilakukan melalui bantuan guru atau orang tua dan teman sebaya dengan cara bercakap-cakap. Kegiatan bercakap-cakap yang dilatihkan pada anak dapat dilakukan dengan metode Sehingga dapat memungkinkan berkembangannya kemampuan berbicara pada anak.

Metode berupa cara yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Metode adalah cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pemilihan metode harus

memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Salah satu metode dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak adalah menggunakan metode bercerita.

Metode cerita merupakan cara untuk menyampaikan pesan melalui kata-kata secara lisan dan ekspresif. Metode cerita merupakan salah satu cara memberi pengalaman belajar pada anak secara lisan. Metode bercerita seyogyanya dikemas secara menarik karena dalam menyampaikan bukan hanya sekedar bertutur kata. Cara penyampaiaanya harus penuh penghayatan, intonasi, menyenangkan dan menarik perhatian anak.

Bachri (2005 : 10) mengemukakan bahwa cerita dalam proses pembelajaran pada anak usia dini merupakan upaya pengembangan kemampuan bicara anak lewat pendengaran dan menuturkan lagi. Metode ini bertujuan melatih untuk bercakap-cakap dan menyampaikan pemikiran melalui lisan. Metode bercerita salah satu metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Ada beberapa tujuan yang dapat ditingkatkan dalam bercerita yaitu,

- a. Keterampilan mendengarkan
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan berasosiasi
- d. Keterampilan imajinasi dan ekspresi
- e. Keterampilan berfikir atau berlogika

Gunarti (2008:25) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan teknik pembelajaran yang diupayakan oleh guru dalam menyampaikan pesan. Disebutkan tujuan metode cerita adalah;

1. Pengembangan kompetensi berbahasa, seperti *listening* (menyimak), *Speaking* (berbicara) dan pemanambahan kosa kata.
2. Pengembangan kemampuan berpikir, dengan bercerita anak dapat lebih fokus pada perhatian, berimajinasi tentang alur cerita dan mampu berpikir secara simbolik.
3. Penanaman pesan-pesan moral dan agama sehingga anak mengenal konsep ke Tuhanan dan prinsip benar atau salah.
4. Pengembangan kepekaan sosial emosional
5. Melatih memori dalam kemampuan menerima maupun menyimpan iformasi dalam ingatannya.
6. Menumbuhkan potensi kreatif anak karena keragaman ide cerita yang disampaikan.

Sanders dalam Musfiroh (2005:26) menyampaikan satu diatara alasan mendengarkan cerita adalah merupakan hal yang menyenangkan. Cerita dapat menciptakan rasa senang dan menstimulasi imajinasi. Barnawi (2012) menyampaikan metode cerita berupa penyampaian pesan pada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan dapat memusatkan perhatian anak.

Risaldy (2014:64) berpendapat bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pesan secara lisan pada orang lain yang dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat atau menyampaikan dongeng dengan menyajikan yang menarik. Bercerita dengan menggunakan alat membuat anak lebih fokus dengan alur cerita. Salah satu alat peraga yang pergunakan dalam pembelajaran cerita di Taman Kanak-Kanak adalah dengan menggunakan papan *flannel*.

Daryanto (2012) mengartikan *Visual Board* sebagai papan yang terlapisi kain *flannel* atau kain berbulu yang seluruh gambar atau simbol angka dan huruf dapat menempal di papan. Dengan demikian *Visual Board* sama artinya dengan papan *flannel*. Sadiman (2012:48) mengemukakan papan *flannel* merupakan media grafis yang memiliki efektifitas dalam penyajian pesan. Papan *flannel* terbuat dari papan yang dilapisi kain *flannel* dan dapat dilipat.

Potongan gambar yang tersaji dapat ditempel dan dilepas sesuai kebutuhan. Papan *flannel* dapat dipergunakan di sekolah dasar awal atau Taman Kanak-Kanak. Papan *flannel* dapat digunakan untuk menempel gambar, huruf dan angka. Papan *flannel* memiliki manfaat yaitu (1) penyampaian pesan menjadi lebih jelas, (2) dapat menjembatani keterbatasan daya indera, ruang dan waktu, (3) menjadikan anak bersemangat dalam belajar dan tidak pasif. Indriana (2011:70) menjelaskan bahwa papan *flannel* memiliki kelebihan yaitu:

- a. Gambar yang disajikan mudah dipindahkan sehingga membuat anak turut aktif menempel dan memindahkan objek
- b. Gambar atau objek bisa disesuaikan baik susunan dan jumlahnya
- c. Pola pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi kebutuhan
- d. Dapat menarik perhatian anak
- e. Guru menjadi lebih mudah dalam menjelaskan pembelajaran

Sukiman (2012:109) berpendapat bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan papan *flannel* memiliki langkah-langkah sebagai berikut, (a) siapkan gambar yang sudah dilapisi kain *flannel*, (b) papan *flannel* yang sudah disiapkan diletakkan pada tempat yang mudah terlihat oleh anak, (c) saat guru akan menyampaikan pembelajaran tempelkan gambar pada papan *flannel*. Bercerita dengan menggunakan papan *flannel* menuntut guru untuk lebih kreatif karena memerlukan keterampilan dalam memainkan objek, gambar atau simbol huruf. Bercerita dengan papan *flannel* memudahkan guru dalam menyampaikan cerita.

Sementara anak akan bertambah senang dan tertarik karena dapat melihat dan menyentuh objeknya secara langsung. Bercerita merupakan aktivitas yang disukai, karena anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Musfiroh (2005 : 26) mengatakan salah satu alasan anak mendengar cerita adalah karena menyenangkan dan menambah gairah dalam belajar. Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan pesan pada orang lain dalam pelaksanaannya bisa menggunakan media atau tanpa media..

Cerita akan lebih memiliki daya tarik apabila disampaikan dengan menggunakan media. Media yang digunakan sebagai alat bantu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Disamping itu juga sebagai sarana agar anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Solehudin (2000) menjelaskan metode bercerita dapat menimbulkan rasa senang dan daya imajinasi sebagai dasar dalam perkembangan bahasa.

Dalam pelaksanaan dapat dilakukan dengan alat peraga. Melalui alat peraga dapat memperjelas cerita yang disampaikan dan daya imajinasi anak dalam cerita sesuai. Berdasarkan hal tersebut cerita melalui *visual board* atau papan *flannel* merupakan salah satu alternatif metode dalam menstimulasi perkembangan bicara.

Cerita dengan *visual board* merupakan teknik bercerita menggunakan potongan gambar yang dapat ditempel pada papan. Gambar dalam papan *flannel* merupakan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Cara penggunaannya adalah gambar-gambar yang masih lepas dapat ditempel pada papan dan dilepas sesuai alur cerita. Dengan tampilan gambar warna warni dan bervariasi membuat daya tarik tersendiri bagi anak.

Kenyataan di lapangan ditemui ketika dalam proses pembelajaran sebagai guru belum memfungsikan media sebagai alat bantu penyampai informasi. Guru belum menggunakan berbagai variasi metode dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Guru kurang kreatif untuk penggunaan media dalam proses pembelajaran. Ketika bercerita guru menyampaikan pesan melalui kata-kata dan jarang sekali menggunakan media sebagai penyalur pesan. Ketika pengamatan pra penelitian diketahui kemampuan anak dalam mengucapkan kalimat sederhana kurang berkembang.

Anak kurang mampu dalam mengucapkan kata-kata secara runtun. Ketika guru mengajukan pertanyaan anak-anak antusias menjawab hal ini menunjukkan kemampuan sudah berkembang. Sementara anak terkesan ragu dan kurang terampil berbicara ketika guru meminta mengulang kembali cerita secara sederhana. Begitu juga ketika diajak bicara sebagian anak kurang aktif. Dalam Proses pembelajaran dijumpai anak cenderung pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait pengaruh metode cerita melalui *visual board* atau papan *flannel* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui Pengaruh Metode Cerita melalui *Visual Board* Terhadap Pengembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Mukhlisin Jember.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian eksperimen semu dan model eksperimen *one*

*shot case study* atau tidak murni. Arikunto menyebutkan eksperimen tidak murni merupakan sebuah eksperimen yang dilaksanakan dengan tidak ada kelompok pembanding dan tidak menggunakan tes awal (2009:212).

### **Subyek Penelitian**

Responden sebagai sumber data yang terkait dengan variabel yang diteliti dan diperoleh. Responden merupakan pihak yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2009:84). Responden atau sampel oleh Sugiono (2008) dijelaskan sebagai bagian dari jumlah populasi. Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Anak Usia 5-6 tahun di TK AL Mukhlisin Jember yang berjumlah 35 anak.

### **Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus chi kuadrat.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$  = Chi Kuadrat Hitung

$f_o$  = frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

$f_h$  = frekuensi harapan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

#### **Nilai Metode Bercerita melalui Visual Board atau Papan Flannel**

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan statistik dengan rumus chi kuadrat. Data hasil pensekoran kegiatan observasi terdiri dari 6 item dengan 3 kriteria sebagai berikut,

1. Skor 3 dinyatakan jika anak sering melakukan kegiatan
2. Skor 2 dinyatakan jika anak kadang-kadang melakukan kegiatan
3. Skor 1 dinyatakan jika anak jarang melakukan kegiatan

Dalam melakukan kategori data observasi akan dicari rata-rata, dengan penilaian melalui skor yaitu, Skor  $\geq$  mean maka dikategorikan baik (B), Skor  $\leq$  mean maka dikategorikan kurang baik (K). Untuk mencari nilai rata-rata dalam menentukan kategori nilai data observasi menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

atau Jumlah semua nilai

N  $\frac{\text{Jumlah Sampel}}{\text{Jumlah Sampel}}$

Keterangan :

M : Mean

$\Sigma X$  : Jumlah nilai/ skor

N : Banyaknya skor-skor (Sudijono Anas, 2014:81)

Hasil skoring data observasi pada 35 anak terkait metode bercerita melalui *visual board* diketahui total skoring 639, dengan keterangan B 26 anak dan K untuk 9 anak. Maka untuk menentukan mean pada jumlah skor hasil observasi data metode cerita melalui papan flannel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{639}{35} \\ &= 18,25 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan skor nilai responden yaitu, jika nilai responden  $\geq 18,25$  dikategorikan baik (B), jika nilai responden  $\leq 18,25$  dikategorikan kurang baik (K)

### Nilai Pengembangan Berbicara

Hasil skor untuk pengembangan berbicara melalui observasi dilakukan dengan 4 kriteria yaitu,

1. Skor 3 dinyatakan jika indikator Berkembang Sangat Baik
2. Skor 3 dinyatakan jika indikator Sesuai Harapan
3. Skor 2 dinyatakan jika indikator Mulai Berkembang
4. Skor 1 dinyatakan jika indikator Belum Berkembang

Dalam menentukan kriteria baik (B) dan kurang baik (K) untuk pengembangan berbicara anak terlebih dahulu menentukan nilai rata-ratanya dengan rumus

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad \text{atau} \quad \frac{\text{Jumlah semua nilai}}{\text{Jumlah Sampel}}$$

Hasil observasi pada 35 anak tentang pengembangan berbicara anak, diketahui total skoring data 644, dengan keterangan B 23 anak dan K untuk 12 anak. Maka untuk menentukan mean pada jumlah skor hasil observasi pengembangan berbicara adalah,

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{644}{35} \end{aligned}$$



$$\begin{aligned} & 35 \\ & = 18,4 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan skor nilai yaitu, jika nilai responden  $\geq 18,4$  dikategorikan baik (B), jika nilai responden  $\leq 18,4$  dikategorikan kurang baik (K)

**Tabel 1**  
**Frekuensi Observasi**

Metode cerita melalui visual board	Pengembangan Brbiara		Jumlah
	Baik	Kurang	
Baik	21	4	25
Kurang	3	7	10
<b>Jumlah</b>	24	11	35

Untuk mencari besarnya frekuensi harapan ( $f_h$ ) diperoleh dengan menggunakan rumus.

$$F_h = \frac{\text{Jumlah baris}}{N} \times \text{jumlah kolom}$$

$$F_h (BB) = \frac{25}{35} \times 24 = 17,14$$

$$F_h (BK) = \frac{25}{35} \times 11 = 7,85$$

$$F_h (KB) = \frac{10}{35} \times 24 = 6,85$$

$$F_h (KK) = \frac{10}{35} \times 11 = 3,14$$

### Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### Analisis Data

#### Menghitung Nilai Chi Kuadrat

Dalam menganalisis dan menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dengan menggunakan analisis data statistik chi kuadrat sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

**Tabel 2**  
**Tabel Kerja Mencari Nilai Chi Kuadrat**

Metode cerita melalui Papan Flannel	Pengembangan Berbicara	F <sub>o</sub>	F <sub>h</sub>	F <sub>o</sub> -f <sub>h</sub>	F <sub>o</sub> -f <sub>h</sub> <sup>2</sup>	$\frac{(f_o-f_h)^2}{F_h}$
B	B	21	17,14	3,86	14,89	0,86
	K	4	7,85	-3,85	14,82	1,88
K	B	3	6,85	-3,85	14,82	2,16
	K	7	3,14	3,86	14,89	4,74
<b>Total</b>		35	35	0		9,64

*Sumber : data primer diolah, 2020*

Melalui penghitungan tabel kerka  $X^2$  didapati angka 9,64.

### **Menentukan derajat kebebasan (db)**

Derajat kebebasan untuk Chi-Kuadrat adalah  $db = (\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1)$  dengan baris sebanyak 2 dan kolom sebanyak 2 maka diperoleh nilai :

$$\begin{aligned} db &= (\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1) \\ &= (2 - 1) (2 - 1) \\ &= 1 \end{aligned}$$

### **Pengujian Hipotesis**

Hasil penghitungan diketahui nilai  $X^2$  hitung adalah 9,64 nilai  $X^2$  tabel dengan  $d.f = 1$  dan taraf signifikansi  $5\% = 3,84$ . Maka nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel sehingga hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima. Dengan demikian hasil analisis dan pengujian hipotesis diketahui ada pengaruh metode cerita melalui *visual board* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK AL Mukhlisin Jember. Sesuai dengan pendapat Bachri (2005:10) bahwa bercerita di Taman Kanak-kanak merupakan upaya pengembangan kemampuan bicara anak dalam pendengaran dan menuturkan lagi.

Tujuannya untuk melatih bercakap-cakap, menyampaikan pemikiran melalui lisan. Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran anak di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu metode yang sesuai dengan karakteristinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Risaldy (2014:64) bahwa bercerita bagi anak memiliki beberapa tujuan seperti mengembangkan bahasa, melatih pendengaran, menambah perbendaharaan kata, mengucap atau berbicara, merangkai kalimat sesuai tahapan perkembangannya.

Bercerita berkaitan dengan kemampuan berbicara karena anak mulai belajar membangun komunikasi dan mencoba memahami pembicaraan orang. Hendrikus dalam Haenilah (2015:134) menyampaikan metode bercerita adalah untuk mengembangkan aspek bahasa tujuannya peningkatan kemampuan berbicara. Pengembangan berbicara dapat tercapai apabila anak mendapat stimulasi yang cukup dan tepat.

Hal ini dapat diperoleh apabila anak dibiasakan berbicara melalui bantuan orang lain contohnya guru. Aspek-aspek yang dilakukan guru dalam pengembangan berbicara anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi minat berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperbanyak perbendaharaan kata, pengenalan kalimat melalui bercerita dan nyanyian serta

pengenalan lambang tulisan ( Suhartono 2005:138). Cerita pada anak disajikan dalam alur dan tutur bahasa yang ringan sehingga menumbuhkan rasa senang. Disamping itu gaya bercerita dan intonasi guru yang bervariasi dapat memperkaya daya imajinasinya.

Begitu juga bila cerita dalam penyampaiaanya dengan menggunakan media *visual board* atau papan *flannel*. Papan *flannel* merupakan papan yang lapsi kain *flannel* dan dilengkapi dengan gambar lepas warna warni yang bisa dipasang pada papan atau dilepas. Bercerita dengan menggunakan papan *flannel* semakin membuat daya tarik dan menstimulasi pengembangan berbicara anak. lain. Mendengarkan cerita dengan menggunakan *visual board* atau papan *flannel* membuat belajar anak lebih bergairah.

Bercerita yang dilakukan melalui *visual board* atau papan *flannel* membuat anak senang, karena tokoh-tokoh yang dimainkan dalam cerita dibuat dalam bentuk gambar yang dilapsi kain *flannel* yang mudah dipasang dan dilepas. Anak juga bisa berinteraksi untuk mencoba memainkan dan bercerita dengan menggunakan bahasa sederhana, sehingga hal ini semakin mengasah perkembangan berbicara. Kemampuan berbicara yang bisa dikembangkan melalui cerita dengan *visual board* diantaranya adalah menjawab pertanyaan yang diajukan guru, menyebutkan nama atau tokoh dalam cerita, menggunakan kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap, mengucapkan kata dengan lafal yang tepat, mengajukan pertanyaan dan menceritakan kembali cerita dengan kalimat sederhana dan dapat dipahami.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil uji hipotesis diketahui ada pengaruh metode bercerita melalui *visual board* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK AL Muklisin Jember. Hal ini dapat diketahui melalui analisis dan pengujian hipotesis dengan hasil penghitungan nilai  $X^2$  hitung = 9,64 dan nilai  $X^2$  tabel dengan  $d.f = 1$  dalam taraf signifikansi 5 % = 3,84. Sehingga nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel, hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima, maka ada pengaruh metode cerita melalui *visual board* terhadap pengembangan berbicara anak usia 5-6 di TK AL Mukhlisin Jember. Metode cerita melalui *visual board* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya dalam aspek berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Revisi VI. Rineka Cipta: Jakarta.
- , (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arief S. Sadiman, dkk. (2012). *Media Pendidikan Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: Rajawali.

- Bachri, Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak- Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Barnawi dan Novan Ardy Wiyani, (2012). *Format Paud*. Ar-Ruzz Media :Yogyakarta.
- Daryanto, (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: Nurani Sejahtera.
- Gunarti, Winda, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Prilaku & Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. UT : Jakarta
- Haenilah, Hendrikus Y. (2015). *Kurikulum &Pembelajaran PAUD*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurjamal Daeng. (2001). *Terampil Bahasa*. Jakarta : Alfabeta.
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Santrock Jonn W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Sabil Riasldy. (2014). *Bermain, Bercerita & Bernyanyi AUD*. Jakarta: Luxima
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Solehuddin M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: UPI
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.Depdiknas : Jakarta
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media
- Sudijono Anas. (2014). *Pengantar statistik pendidikan* Jakarta. Rajawali Pers.
- Tarigan dkk. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Wiyani, N.A. & Barnawi. (2012). *Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

**Dokumen Resmi:**

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya

**Internet:**

- Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. (1996). A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996
- Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Wilson, D. (20 November 1995). Summary of Citing Internet Sites. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.